



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS X DI SMAN 8 MALANG

Masgalang Saputra¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina²

^{1,2}Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011325@unisma.ac.id, lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

One way that can be done is to internalize the values of Islamic moderation into religious education. Schools are an appropriate means of spreading students' sensitivity to various differences. Implementing the value of Islamic moderation is important in learning because educational institutions must be the driving force for Islamic moderation, one of its efforts in Islamic Education and Character lessons. The focus of this research is to find strategies for implementing the process and evaluating the values of religious moderation in PAI learning for class school activities. This research uses a qualitative approach with a case study type to determine moderation at SMAN 8 Malang. Religious moderation education is very important in education, especially at SMA Negeri 8 Malang. Religious moderation in PAI learning at SMAN 8 Malang is carried out with two main activities, namely intracurricular (class learning) and the P5 program. In the process of Implementing Religious Moderation Values in PAI Learning in intracurricular activities there is content that teaches the value of moderation, while the learning model used by PAI teachers is a cooperative and contextual model, there is the P5 program (Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students), in high school N 8 Malang mostly chose 3 themes, namely local wisdom, sustainable lifestyle, and diversity, diversity, this is sustainable with the value of moderation in accepting culture. Evaluation of PAI learning in intracurricular activities is carried out by assessment and assessment which includes formative and summative, while P5 program activities use holistic reflection.

Kata Kunci: *implementation, Religious Moderation, Islamic Education.*

A. Pendahuluan

Agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan formal Indonesia, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (2). Kurikulum pendidikan harus memuat tiga mata pelajaran sebagai berikut: Pendidikan Agama Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Bahasa Ketiga mata pelajaran tersebut bersifat wajib karena sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mewujudkan warga negara Indonesia yang beriman, menghargai keberagaman dan nasionalis. Salah satu mata kuliah wajib pendidikan agama pada suatu lembaga

pendidikan Islam adalah PAI dan Ciri-ciri. PAI dan Karakteristik Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional yang wajib ada di semua lembaga pendidikan Islam karena kehidupan beragama merupakan dimensi integral kehidupan. Dalam hal ini, guru khususnya guru PAI memegang peranan penting dalam membangun karakter siswa yang baik dan fasih dalam nilai-nilai moral Islam. Endang siti fatimah (Chalimatus Sa'dijah, 2019). Moderasi beragama sangat mirip dengan nilai multikultural. Dari sudut pandang pendidikan agama Islam, berikut ciri-ciri nilai multikultural. Pertama Belajar hidup dengan perbedaan. Kedua Membangun rasa saling percaya. Ketiga Membangun rasa saling menghormati. Keempat Memiliki sikap berpikiran terbuka terhadap orang lain. (Maufiroh, Afifulloh, & Safi'i, 2021).

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam pendidikan menjadi penting karena sistem pendidikan harus memimpin dalam memajukan moderasi Islam. Sekolah merupakan tempat yang baik untuk menyebarkan kepekaan siswa terhadap perbedaan yang berbeda. Guru membuka pintu dialog, menyampaikan pemahaman bahwa pesan Islam adalah cinta, bukan kebencian, dan sistem sekolah bisa menerima perbedaan tersebut. Peran guru sangat penting dalam menyampaikan informasi, mengetahui dan mengajarkan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswa. Tidak hanya guru agama, semua guru mata pelajaran lainnya juga harus membawa sudut pandang moderasi Islam ke dalam kelas. Pada kenyataannya, guru tidak boleh menjadi juru bicara kelompok radikal, menanamkan nilai-nilai kebencian terhadap orang lain atau kelompok, mendorong siswa untuk menggunakan metode kerja lapangan yang radikal, dan mendorong siswa untuk bersikap intoleransi dengan melarang berbagi metode.

Meskipun kurikulum, buku pelajaran, dan administrasi sekolah hadir di lembaga pendidikan, guru memainkan peran penting dalam mencegah penyebaran ide-ide radikal dan tidak dapat ditoleransi. Peran mereka juga merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran pendidikan Islam dan pengembangan karakter oleh seorang guru juga harus mencerminkan sikap moderasi Islami, atau tawazun (keseimbangan). Dalam hal terdapat perbedaan pandangan dalam materi pelajaran, misalnya dalam fiqih, maka pengajar PAI wajib menyajikan materi secara seimbang, artinya tidak hanya dituntut menyajikan sudut pandang satu mazhab tertentu saja, melainkan juga berbagai sudut pandang dari aliran pemikiran lain. Dalam mengajarkan konten, guru PAI harus objektif. Mereka harus berbagi perspektif dari kelompok lain mengenai suatu isu selain mengkomunikasikan pemahaman atau aliran pemikiran kelompok mereka. Guru akan memberikan pengetahuan yang luas kepada siswanya dan menanamkan dalam diri mereka pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan satu sama lain

dengan cara ini. Sayangnya, masih banyak guru PAI yang hanya mewakili pendapat satu kelompok bahkan tak jarang menyalahkan pendapat kelompok lain.

Internalisasi nilai atau ideologi dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui tiga cara, menurut Suharto (2015) yang mengadaptasi konsep Gerald L. Gutek (1983) mengenai ideologi pendidikan. Ketiga metode tersebut meliputi penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, internalisasi proses perumusan itu sendiri, dan penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam kurikulum tersembunyi. Sangat penting bagi semua lembaga pendidikan untuk memprioritaskan prinsip-prinsip moderasi Islam dibandingkan ideologi lain untuk mencegah masuknya sudut pandang ekstrem dan tidak dapat ditoleransi ke dalam kelas. Berdasarkan sejumlah survei, ada tiga titik masuk utama bagi ide-ide radikal dan tidak dapat ditoleransi di lingkungan sekolah tiga cara berikut: 1) melalui kegiatan ekstrakurikuler; 2) melalui peran guru dalam proses belajar mengajar; dan 3) dengan menerapkan kurikulum yang lemah yang menjauhkan ide-ide radikal dan tidak dapat ditoleransi di dalam kelas. Untuk mencegah agar sekolah tidak menjadi ruang yang “nyaman” bagi penyebaran ide-ide radikal dan tidak dapat ditolerir, para pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat memperhatikan ketiga faktor tersebut. Karena ideologi menyebar dengan cepat dalam proses pendidikan dan karena pendidikan agama merupakan salah satu cara masuknya ajaran radikal ke dalam kelas, maka pendidikan merupakan bidang di mana ajaran radikal dapat menyebar paling cepat. Oleh karena itu, gerakan moderasi di bidang pendidikan penting untuk dilanjutkan, karena kurikulum berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islami kepada guru.

SMA Negeri 8 Malang merupakan Sekolah Standar Nasional, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang berintegritas dan berwawasan luas. Berdasarkan temuan peneliti dari SMA Negeri 8 Malang, sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang menunjukkan pluralitas, dengan siswa dan guru yang mewakili berbagai suku, agama, dan suku, serta penguatan pendidikan agama Islam, sebagai adalah kasus di sebagian besar sekolah umum. Hal ini tentu menjadi peluang untuk kemajuan dalam hal kompetensi. keharmonisan di sekolah. Perlu diketahui bahwa bagian kompetensi kelulusan dalam kurikulum merdeka tidak hanya kognitif, tetapi juga mencakup perpaduan antara *soft* dan *hard ability*, termasuk aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Banyak cita-cita moderasi dan pengembangan karakter juga dimasukkan dalam kurikulum merdeka. Berdasarkan hal tersebut di atas, mencapai pendidikan moderasi beragama sangatlah penting di dalam pendidikan. khususnya di SMA Negeri 8 Malang.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu untuk memahami dan menjelaskan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI Siswa Kelas X di SMAN 8 Malang. Pendekatan kualitatif yang dimaksud peneliti ini diterapkan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI, bagaimana proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI, dan bagaimana evaluasi implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI, melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat diperoleh data-data yang kemudian dikelola dan dianalisis sehingga dapat diambil kesimpulan. Hal ini dilandaskan pada pendapat Bog & Taylor dalam Moleong (2017:4) yang intinya bahwa "metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus, yang berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian yaitu mengenai suatu permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 8 Malang.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Malang

Penelitian mengenai implementasi pada tingkat programatik dimungkinkan karena merupakan proses tindakan administratif yang bersifat umum. Cara yang dipilih seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan moderasi akan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap bagaimana pembelajaran berbasis moderasi beragama dilaksanakan. Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah peneliti uraikan di atas, maka sangatlah jelas bahwa sebelum adanya implementasi moderasi beragama perlu melakukan implementasi atau penerapan. Sebenarnya rahasia menumbuhkan kerukunan dan toleransi dalam skala lokal, nasional, dan internasional adalah moderasi beragama. Setiap umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan cara memperlakukan orang lain dengan hormat dan menerima perbedaan.

Menurut Aceng et al. (2019), implementasi diartikan sebagai cara melaksanakan sesuatu dan menimbulkan akibat atau akibat terhadap sesuatu dalam konteks pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh SMAN 8 Malang adalah sebuah Langkah awal sarana untuk melaksanakan moderasi beragama, sehingga bisa terarah untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut, implementasi moderasi

beragama melalui Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMAN 8 Malang.

Menurut Masdar dalam (Fithriyah, 2023) sikap moderat ini dapat tercermin dalam karakter siswa: 1) Penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non-kekerasan, dan 2) Adopsi cara hidup modern dengan segala turunannya termasuk teknologi, demokrasi, dan demokrasi. Hak asasi manusia. dan lain-lain, 3) Gaya hidup modern, bertindak sesuai logika dan nalar manusia, 4) Faham ajaran Islam menggunakan metode secara nyata, 5) Menggunakan ijtihad untuk menyelesaikan atas masalah-masalah dalam al-Qur'an dan Hadits yang tidak dapat dibenarkan .

Dari pemaparan yang telah dikatakan di atas, tampak 4 nilai mendasar harus dilebarkan dan dipelajari dalam upaya pembelajaran agar tetap moderat. Empat nilai inti tersebut adalah tasamuh (toleransi), adalah (keadilan), tawazun (keseimbangan) dan musawah (persamaan) (Hermawan, 2020) . Beberapa komentar menambahkan tanawwu` (keragaman) dan uswah (perkiraan) (Solihin, 2020).Berdasarkan hasil dan temuan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa penguatan akidah oleh guru PAI terhadap siswa-siswa yang muslim menjadikan salah satu bekal strategi dalam pengimplementasian moderasi beragama. Sebab dengan kuatnya akidah seorang siswa yang berada dilingkungan yang beragam seperti di SMAN 8 Malang menjadikan siswa bermoderat dengan cara yang benar tanpa meninggalkan ataupun melenceng dari unsur syariat beragama. Dengan sikap bermoderat inilah karakter yang disampaikan oleh Masdar bisa tercapai dalam praktiknya.

Sikap seimbang dalam mengamalkan agama sendiri (eksklusif) dan menghormati agama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) itulah yang dimaksud dengan moderasi beragama. Tidak diragukan lagi, moderasi atau jalan tengah dalam beragama ini akan melindungi kita dari fanatisme, pandangan ekstrem, dan sikap revolusioner. Seperti telah disinggung sebelumnya, salah satu cara menyikapi eksistensi berbagai agama adalah melalui moderasi beragama. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian pada bab sebelumnya terdapat tiga strategi mendasar dalam implementasi moderasi beragama di SMA N 8 Malang yaitu, melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan berbasis project (P5) dan penguatan karakter siswa. Menurut Daryanto (2022) terciptanya organisasi kesiswaan yang sukses di sekolah, baik pada pendidikan dasar maupun menengah, dikenal dengan istilah intrakurikuler. Partisipasi siswa dalam program sekolah terkait, program pendidikan, dan program pengabdian masyarakat harus dijamin melalui kegiatan intrakurikuler. Sedangkan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang terutama dilakukan di dalam kelas dengan fokus pada peningkatan kemampuan akademik, menurut Rohmad Mulyana (2021).

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan intrakulikuler merupakan kegiatan belajar mengajar didalam kelas yang dilaksanakan sesuai dengan jam, alokasi waktu pelajaran yang sudah terjadwal dan ditentukan, kegiatan ini bersifat wajib diikuti semua siswa di sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal. Adapun kegiatan intrakulikuler dirancang supaya siswa bisa mendapat kemampuan yang tertuang dalam capaian pembelajaran, menumbuhkan kemampuan akademik siswa dan mampu menguasai mata pelajaran yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa strategi implemntasi moderasi beragama melalui kegiatan intrakulikuler yang dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas memuat pendidikan karakter dan materi PAI yang memiliki unsur nilai moderasi pada muatan materi tentunya. Muatan materi nilai-nilai moderasi beragama pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMAN 8 Malang secara implisit ataupun eksplisit mengandung moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi beragamanya yakni: a) Egaliter b) Keadilan c) Toleransi d) Demokrasi e) Anti Kekerasan f) Musyawarah g) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal h) Menghindari Berlebih-lebihan i) Moderasi dalam Beribadah j) Pengetahuan atau Pemahaman yang benar. Di SMAN 8 Malang menggunakan model pembelajaran koperatif dan kontekstual. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar dimana siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, membangun konsep, atau melakukan penelitian. (Awal, 2020). Teori dan pengalaman menunjukkan bahwa kelompok yang kohesif (kompak-partisipatif) beranggotakan empat sampai lima orang per anggota, siswa heterogen dalam hal kemampuan, gender, dan karakter, kontrol, fasilitasi, dan meminta pertanggungjawaban atas keluaran kelompok dalam bentuk laporan atau presentasi. Pembelajaran kontekstual dimulai dengan penyajian materi secara lisan atau tanya jawab yang ramah, terbuka, dan negosiasi serta berhubungan dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling). Dengan demikian, manfaat materi akan terasa, motivasi belajar akan muncul, dan dunia mental siswa akan terasa. menjadi nyata, dan lingkungan menjadi menyenangkan, nyaman, dan menyenangkan. (Winaryo, 2022).

Kemudian kegiatan berbasis project P5 berdasarkan Kemendikbudristek (2022), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Melalui projek ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang lebih fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Dengan begitu, berbagai kompetensi yang mereka miliki akan lebih terasah. Pada project tersebut terdapat ada 9 tema yang bisa dipilih siswa, tema yang

dimaksud diantaranya : a) gaya hidup berkelanjutan, b) kearifan lokal, c) bhineka tunggal ika, d) bangunlah jiwa dan raganya, e) suara demokrasi, f) berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, g) kewirausahaan, h) kebhinekaan (tema wajib SMK/MAK), i) budaya kerja (tema wajib SMK/MAK).

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sebelumnya di SMA N 8 Malang memilih tema kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan bhineka tunggal ika, yang mana pada aspek-aspek tersebut bernilai moderasi beragama yang tinggi. Nilai moderasi yang terangkat pada tema project tersebut yang pernah diungkapkan oleh Kemenag dalam (Nasikhin & Raaharjo, 2022) adalah nilai penerimaan terhadap tradisi dan kebudayaan, dan komitmen kebangsaan. Menurut penulis kegiatan P5 ini sangat bermanfaat dalam usaha pengimplementasikan nilai moderasi beragama, sebab terlihat dari tema maupun susunan kegiatan yang dirancang melibatkan seluruh aspek, disamping kegiatan P5 kegiatan intrakurikuler merupakan dasar dari usaha implementasi beragama.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) baik di kalangan masyarakat, keluarga, maupun lembaga pendidikan (Ningsih, 2015). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada SMAN 8 Malang bertujuan untuk membentuk karakter dan profil siswa yang berkepribadian, berkebudayaan, serta mempunyai sikap moral yang baik.

2. Proses Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Malang

Berdasarkan paparan dan temuan penelitian pada kegiatan intrakurikuler memuat nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X SMA N 8 Malang Kurikulum Merdeka diantaranya : Nilai egaliter (persamaan) dan Nilai Keadilan Menurut Hadi Rianto (2016), dalam jurnal Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Lingkungan Sekolah semua orang memiliki derajat dan hak yang sama untuk menentukan hidupnya. Pada program P5 terdapat pentingnya gotong royong, toleransi integritas dan tanggung jawab sosial, internalisasi dalam proses pembuatan produk. Pada proses program P5 ada kegiatan gotong royong di antara siswanya dalam membuat suatu produk. Untuk dapat efektif menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai tertentu, maka pendidikan karakter gotong royong harus diperkuat. Hal ini akan menciptakan proses pembelajaran, pemahaman, dan pengamalan, dan ketika itu terjadi maka seluruh bangsa Indonesia akan berubah menjadi lebih baik dan berintegritas dalam perilaku dan proses berpikir (Khotimah N. D., 2019).

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian terdapat nilai toleransi pada program P5 dengan film dokumenter, simulasi praktek menikah gebyar pentas seni. Dengan kolaborasi berbagai ide dan pendapat dan melibatkan seluruh aspek tanpa

memandang ras, suku, agama masuk nilai toleransi sebagaimana pendapat W.J.S Poerwadarminta Menerima (menghormati, memperbolehkan, mengizinkan) gagasan, pandangan, kebiasaan, tingkah laku, dan lain-lain yang berbeda dengan diri sendiri merupakan suatu sifat atau sikap yang dikenal dengan istilah toleransi.(Yunus, 2017).Adapun nilai tanggung jawab sosial pada program P5 ini adalah baik peserta didik maupun pendidik dan seluruh aspek yang terlibat pada kegiatan P5 melaksanakan tugas masing-masing dengan profesional. Hal ini sependapat dengan Ulandari & Dwi (2023) bahwa setiap peserta project patut bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

Berdasarkan hasil dan penelitian pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pada proses pengimplementasikan nilai tidak hanya terdapat pada pembelajaran (intrakulikuler) saja, adapun pada kegiatan project P5. Hal ini melatih kerjasama siswa dengan menjunjung nilai toleransi dan sikap-sikap keislaman pada pembelajaran PAI dipraktikan sebagai seorang muslim yang kedudukan di SMA N 8 Malang menjadi mayoritas yang santun. Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh kemenag dalam (Nasikhin & Raaharjo, 2022) tentang 9 (sembilan) nilai moderasi beragama, kegiatan P5 memiliki pemaknaan nilai yang bisa diambil diantaranya nilai menaati kesepakatan bersama dan taat konstitusi hal ini mencerminkan dalam penerapan P5 sebagai produk kurikulum merdeka yang merupakan kebijakan pemerintah saat ini, kemudian nilai keadilan dalam berekspresi tanpa memandang ras suku budaya, berimbangan sebab penyamaan sebuah visi yang akan dicapai dalam project, adanya nilai toleransi dikarenakan keberagaman yang ada mewujudkan rasa kepedulian tinggi dan saling menghargai, terakhir dan paling utama adalah penerimaan terhadap tradisi dalam P5 tampak jelas penggunaan tradisi dan budaya yang telah ada menjadi ide dasar pada bazar festival ataupun karya siswa.

Terlepas dari kewajiban sebagai seorang muslim pada diri seorang siswa, dapat disadari bahwa perilaku yang baik bukan hanya terbentuk dari kesadaran diri sendiri, adanya peran penting guru sebagai pendidik dan contoh langsung dilingkungan sekolah merupakan salah satu hal pokok terwujudnya sikap yang moderat. Dalam penelitian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Rosyifah (2016) menyatakan bahwa guru berperan menjadi teladan, pembimbing, pemberi nasihat dan motivasi. Utamanya disini guru adalah seorang pendidik yang menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik, sehingga ketika ingin merealisasikan atau menerapkan ajaran agama Islam kepada peserta didik dalam praktik bermoderasi beragama, maka dari itu guru harus melakukan dan menerapkannya terlebih dahulu agar menjadi contoh dan teladan yang baik untuk peserta didik. Meski anak usia SMA sudah mampu berfikir secara mandiri tetap saja

komponen-komponen penting yang mempengaruhi proses implementasi bermoderasi harus kompleks hal ini tercermin dan terwujud pada lingkungan SMA N 8 Malang. Baik siswa guru dan lingkungan sekolah berperan aktif dalam sikap moderasi beragama. Dan dapat dikatakan perilaku moderasi beragama sudah alami menjadi bagian sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan karakter religius siswa dalam moderasi beragama mempunyai berbagai nilai, antara lain sebagai berikut :

1. Tawassuth, yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang mengambil jalan tengah antara melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran agama.
2. Tawazun, yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mengakomodir aspek kehidupan dunia dan akhirat.
3. I'tidâl, yaitu sikap adil. Menempatkan sesuatu sesuai tempatnya.
4. Tasamuh, sikap mengakui dan menghormati perbedaan,
5. Musawah, sikap yang memandang kesamaan derajat orang lain, tidak diskriminatif.
6. Tathawwur wa Ibtikar, sikap terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

3. Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Malang

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai dalam mengamalkan nilai-nilai PAI dan mendorong moderasi dalam kehidupan beragama siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Malang. Penilaian dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu: 1) pembelajaran intrakurikuler; dan 2) proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran tentang Struktur Kurikulum Pada Pendidikan Dasar dan Pelajaran kedua. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler setiap mata pelajaran mengacu pada hasil belajar. Tujuan kegiatan proyek peningkatan profil pelajar Pancasila adalah untuk meningkatkan upaya pencapaian profil pelajar Pancasila, yang berkaitan dengan profil yang mengacu pada standar kompetensi lulusan. Untuk setiap topik atau mata pelajaran yang dimasukkan dalam Jam Pelajaran (JP) tahunan, pemerintah menetapkan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Selama satu (satu) tahun ajaran, satuan pendidikan mengendalikan penjadwalan waktu mingguan secara fleksibel.

Dengan mengajarkan siswa SMAN 8 Malang tentang proses pemahaman ajaran Islam, dilakukan upaya untuk menumbuhkan pola pikir moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI. Hal ini dilakukan oleh para guru PAI dengan mendidik siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, termasuk di antara mereka sendiri. Metodologi pembelajaran pemahaman ajaran Islam bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut: pertama, peserta didik mampu memahami pentingnya kesadaran dan perlunya mempelajari metodologi Islam; kedua, mereka akan memahami kaidah, ketentuan, dan rambu-rambu dalam pemahaman Islam; ketiga, mereka akan mampu menerapkan ajaran Islam secara cermat, sepanjang tidak didukung oleh metodologi pemahaman yang benar; keempat, mereka akan mengembangkan pemahaman Islam sesuai dengan pedoman metodologi yang benar; dan kelima, mereka akan mampu bersikap terbuka terhadap ide dan pembaruan dengan tetap menjaga kemampuan menyaring dan bersikap positif. Budaya religius yang diciptakan sehari-hari memungkinkan siswa untuk mengenal nilai-nilai agama tersebut tanpa ada paksaan (Cholid, 2023). Sesuai dengan hasil wawancara, dan observasi, nilai mengenal agama tersebut tanpa adanya paksaan terdapat pada pembelajaran PAI dikelas adanya keterbukaan pengetahuan secara tidak langsung mereka yang non muslim belajar tentang islam yang moderat dan rahmatan lil alamin, yang bukan radikal dan kontra terhadap perbedaan. Hal ini penting menjadi evaluasi pada pembelajaran PAI dan menjadi contoh baik internalisasi nilai moderasi beragama tanpa melanggar batas akidah dan hak beragama.

Proses evaluasi yang tak kalah pentingnya adalah membentuk sikap mahasiswa terhadap moderasi beragama dengan mengacu pada empat indikator yaitu komitmen nasional, toleransi, anti kekerasan, dan kearifan terhadap budaya lokal. Menurut (Betwan, 2019), tujuan pertama dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku yang dilakukan siswa sebagai titik awal perbaikan perilaku. Kedua, mengevaluasi kemandirian pengajaran dan strategi pengajaran yang telah ditanamkan atau digunakan oleh para pendidik. Sehubungan dengan evaluasi dalam moderasi beragama ada dua macam kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan program P5. Masing-masing memiliki cara evaluasi yang berbeda. Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian SMA N 8 Malang pada kegiatan intrakurikuler evaluasi dilakukan dengan penilaian dan asesment yang meliputi formatif dan sumatif. Evaluasi sering disebut dengan beberapa istilah dengan definisi yang berbeda-beda, antara lain pengukuran, penilaian/assessment, dan tes. Teknik evaluasi seperti penilaian digunakan untuk menilai kinerja individu atau kelompok. menjelaskan bahwa proses pengumpulan data dan informasi, evaluasi kebutuhan, kinerja, dan kekuatan, serta merangkum

pertumbuhan siswa dan perolehan pembelajaran dari kegiatan di lembaga pendidikan, disebut penilaian. Penilaian dapat mengacu pada alat atau kejadian tertentu, serta sumber dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Menurut Stiggins, assesment adalah proses yang digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Menurut Ismail (2020), penilaian adalah proses pengumpulan data yang menunjukkan bagaimana pembelajaran siswa telah berkembang. Secara umum penilaian dapat disimpulkan sebagai penilaian terhadap proses belajar siswa.

Sementara berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian program P5 menggunakan melihat kembali proses dari perspektif holistik adalah refleksi. Bagi pengawas, peserta didik, dan satuan pendidikan, refleksi ini merupakan komponen yang sangat penting. Refleksi siswa dan guru akan menghasilkan informasi tentang kelebihan dan kekurangan pelaksanaan proyek. Dalam refleksi ini, kita bahas terlebih dahulu proses atau tahapan yang kita lalui. Kami akan menyempurnakan prosedur yang belum berjalan dengan baik berdasarkan refleksi ini.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas X Di SMAN 8 Malang”, dapat disimpulkan bahwa :

1. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi beragama pada pembelajaran PAI SMAN 8 Malang dilakukan dengan dua kegiatan utama yaitu intrakurikuler (pembelajaran kelas) dan program P5.
2. Pada proses Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di kegiatan intrakurikuler terdapat muatan-muatan materi yang mengajarkan tentang nilai persamaan, keadilan, toleransi, moderasi dalam beribadah, dan anti kekerasan adapun model pembelajara yang digunakan oleh guru PAI yaitu model pembelajaran koperatif dan kontekstual, tidak hanya pada pembelajaran pada kurikulum merdeka yang saat ini dilaksanakan menurut peraturan kemendikbud ada program P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang memiliki 9 tema, di SMA N 8 Malang sebagian besarnya memilih 3 tema yaitu kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan bhineka tunggal ika hal ini berkesinambungan dengan nilai moderasi penerimaan terhadap budaya.
3. Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI pada kegiatan intrakurikuler evaluasi dilakukan dengan penilaian dan assesment yang meliputi formatif dan sumatif sementara pada kegiatan program P5 menggunakan refleksi adalah melihat kembali proses yang telah terjadi secara holistik.

Daftar Rujukan

- Atok, A. R. Al. (2022). Prinsip Keadilan dalam Moderasi Beragama A. Rosyid Al Atok – Universitas Negeri Malang. *SEMINAR NASIONAL KEISLAMAN LP3 Universitas Negeri Malang 1*, 1(1), 1–6.
- Awal, R. F. (2020). *NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)*. 10(1), 59–66.
- Cholid, N. (2023). Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Tarbawi Qs. Al-Baqarah:62. *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam QS . AL-BAQARAH : 62 The Concept of Religious Moderation in Tarbawi Interpretation Of*, 4(1), 191–210. Retrieved from <https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/671>
- Darmiah. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 53(9), 1689–1699.
- Endang Siti Fatimah, Chalimatus Sa’dijah, L. N. A. B. D. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Smp Islam Karangploso Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 157–162. Retrieved from <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1360>
http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/1360/TERPISAH_S1_FAI_21601011069_SARASKIA_MEI_CHOIRUNNISA.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Fithriyah, S. S. (2023). Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Es-Syajar:Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/es.v1i1.20424>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Maufiroh, Y., Afifulloh, M., & Safi'i, I. (2021). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 Nomor 4 Tahun 2021 e-ISSN: 2087 – 0678X. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan

- Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Ningsih, T. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter untuk meningkatkan mutu di sekolah. *Book*, 7(1), 61.
- Rosyifah, U. (2016). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. 1–23.
- Ulandari, S., & Dwi, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 12–28.
- Winaryo, I. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569–7577.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187.